

Minangkabau Traditional Women's Creativity In Traditional Ceramic Arts In Galogandang Batusangkar

Purwo Prihatin¹, Yandri², Sumadi³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: purwo12prihatin@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: sm.yandri@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang,, Indonesia. E-mail: sumadimadi0506@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2020-06-26

Review: 2020-10-25

Review: 2020-11-15

Accepted: 2020-11-26

Published: 2020-11-28

KEYWORDS

Minangkabau; Women; Creativity; Ceramic Arts; Galogandang

AUTHOR CORRESPONDENCE

Email: purwo12prihatin@gmail.com

A B S T R A C T

Galogandang women have the ability to create traditional ceramic art. Their creativity gave birth to a traditional ceramic form that had an impact on traditional women in relation to art. In this case, the presence of creative women in Galogandang gave birth to innovative traditional ceramics. Traditional ceramic art was created in the form of pottery such as belango, pot, tirih pot, mengu, kumbuak, pot sigulamine, rosewater container, borasan, teapot, cauldron, kawa holder, miniature traditional house, giriak pot, pancake place, bika pot, tempat water, incense sticks, carano pottery, miniature legged pan, glass, piggy bank, ashtray and so on. The problem formulated in this research is to explain the creativity of Galogandang women in developing the ceramic crafts to demonstrate their independence. This study uses a qualitative research method with descriptive analysis. In the end, the position of traditional women in their relationship with art is one of the spearheads in cultivating traditional arts and at the same time preserving pottery culture in Galogandang

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan tradisional Indonesia, peran jender ditentukan oleh norma dan kepercayaan yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Pada masyarakat seperti ini, peranan perempuan untuk melakukan berbagai kegiatan yang di muka umum masih sangat terbatas. Berkaitan dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan

lain-lain (Ahdiah, 2013). Dalam bidang seni kriya, peranan perempuan banyak dijumpai pada bidang tekstil, keramik (tembikar) dan kegiatan seni yang berkaitan dengan ritual seperti membuat sesajen untuk upacara persembahan. Seni tekstil, merupakan mempunyai arti sosial dan simbolik yang penting. Seni tekstil dapat mencerminkan kekuasaan, pelapisan sosial, maupun keturunan dari si pemakai dan dapat diberikan sebagai hadiah atau dipakai sebagai alat penyembuhan. Tidak mustahil menciptakan

tekstil, keramik dan sesajen merupakan bentuk ungkapan seni pertama yang dilakukan perempuan (Carla Bianpoen dan Mella Jaarsma, 1996:72).

Sebagai contoh wujud manifestasi hubungan yang erat antara seni dan perempuan dalam kesehariaannya adalah kreativitas perempuan kreatif di Galogandang dalam mencipta seni keramik tradisional yang berupa seni keramik.

Keramik telah dikenal masyarakat sejak lama. Pada awal pembuatannya, keramik hanya digunakan sebagai alat penunjang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ini dapat dilihat dari fungsi keramik pada saat itu, hanya sebagai tempat penyimpanan maupun peralatan memasak. Bentuk-bentuk keramik ini masih sangat sederhana, baik dari segi bentuk maupun dekorasinya, pembakarannya dengan suhu rendah serta tidak menggunakan tungku, maka inilah yang disebut keramik gerabah (Hendratno & Yuliarni, 2018).

Dalam kenyataannya kaum perempuan Galogandang dalam kehidupannya mengerjakan dan menciptakan seni keramik tradisional. Seni keramik tradisional dalam kehidupan kaum perempuan Galogandang merupakan salah satu sumber ekonomi dan memberi sandaran hidup bagi kesejahteraan keluarganya. Dalam aktivitasnya kaum perempuan Galogandang ini mampu melahirkan kreativitas dan keterampilan dalam menciptakan seni keramik tradisional. Kreativitas dan inovasi akan sangat membantu dalam memenangkan persaingan usaha terutama usaha dalam bidang seni kriya, sehingga akan

menghasilkan produk baru yang mudah diterima sesuai dengan selera pasar (Hendra, 2016). Bahkan seni keramik tradisional yang dihasilkan sangat erat dengan identitas budaya Minangkabau.

Keberadaan seni kerajinan keramik tradisional Galogandang di tengah masyarakat, pada awalnya merupakan kegiatan sampingan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, maka usaha kerajinan ini merupakan salah satu potensi yang dikembangkan. Tumbuhnya usaha kerajinan ini, merupakan suatu hasil antisipasi masyarakat Galogandang terhadap kondisi sosial ekonomi. Menurut informasi pengrajin ibu Emi, kegiatan ini merupakan suatu bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup pada zaman dahulu. Menurut Roger M. Keesing bahwa, pilihan masyarakat terhadap suatu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menopang kehidupannya, telah berlandaskan pada keadaan materi, kepentingannya, sistem nilai dan makna-makna simbol (1989:86).

Kerajinan keramik Galogandang merupakan warisan turun-temurun yang keberadaannya terus dipertahankan, maka kegiatan ini bisa dikatakan sebagai seni tradisional yang terus dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Sehubungan dengan hal ini, SP. Gustami menjelaskan bahwa, seni tradisional merupakan seni yang hidup di tengah masyarakat secara turun-temurun, eksistensinya tetap digemari sebagai suatu yang bermanfaat bagi kehidupan dari masa ke masa sesudahnya. Ia menjadi kebiasaan yang dilakukan di masyarakat atau sekelompok masyarakat, menjadi adat kebiasaan (SP. Gustami, 1984:35).

Dalam hal ini seni keramik tradisional merupakan bentuk *home industry* yang banyak

dikembangkan oleh kaum perempuan khususnya ibu rumah tangga di Galogandang. Pada awalnya aktifitas perempuan Galogandang dalam seni keramik tradisional merupakan bentuk kreativitas dalam keseharian yang merupakan pekerjaan untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi sekarang telah menjadi pekerjaan utama bagi kaum perempuan Galogandang.

Perempuan Galogandang dalam memajukan seni kerajinan rakyat atau tradisional, banyak didasari dari falsafah hidupnya yaitu *alam takambang jadi guru*. Kaum perempuan Galogandang telah banyak menghasilkan produk seni keramik tradisional berupa peralatan untuk keperluan rumah tangga atau untuk keperluan sehari-hari maupun untuk upacara adat. Seni keramik yang diciptakan perempuan berupa tembikar seperti *belango*, *periuk*, *periuk tiri*, *menggu*, *kumbuak*, *periuk sigulamin*, tempat air mawar, borasan, teko, kual, tempat kawa, miniatur rumah adat, *periuk giriak*, tempat serabi, tempat bika, tempat air, tempat kemenyan, *carano* tembikar, miniatur *dulang berkaki*, *kacio*, celengan, asbak dan sebagainya (Koleksi Tembikar, 1983/1984).

Keadaan alam yang mengandung tanah liat telah menggugah jiwa kreatif kaum perempuan di Galogandang. Pada akhirnya kondisi tersebut memunculkan aktifitas perempuan Galogandang sehingga menghasilkan seni keramik tradisional yang merupakan salah satu kegiatan perempuan Minangkabau di Galogandang yang diajarkan secara turun-temurun. Di samping itu kegiatan aktifitas bagi perempuan ini telah menjadi

budaya perempuan Minangkabau hingga saat ini khususnya yang ada di Galogandang. Oleh karena itu kaum perempuan di Galogandang dalam kaitannya dengan seni keramik telah memposisikan kaum perempuan Minangkabau sebagai pelestari seni tradisional.

Di dalam adat Minangkabau Selain menjadi pelestari seni tradisional dalam sistem *matriakat* dalam suku Minangkabau, kedudukan kaum perempuan sangat dihargai dan dihormati. Kedudukan perempuan Minangkabau, yaitu *Bundo Kanduang* dalam masyarakatnya itu dihimpun dalam suatu ungkapan yang berbunyi:

*Bundo Kanduang,
Limpapeh rumah nan gadang,
Umbun Puruak pegangan kunci,
Umbun Puruak aluang bumian,
Pusek jalo kumpulan tali,
sumarak di dalam kampuang,
hiyasan dalam,
nan gadang basa batuah,
kok hiduik tampek banasa,
kok mato tampek baniat,
kaunduang unduang ka madinah,
kapayuang panji ka sarug*
(Hayati Nizar, 2004).

Menurut adat istiadat, posisi perempuan harus dimuliakan dan ditinggikan, mereka juga harus dilindungi, baik oleh orang tua, kakak laki-laki, *ninik mamak* maupun suaminya. Begitu dilindunginya kaum perempuan, tidak mengherankan jika seluruh warisan pusaka seperti rumah gadang, sawah atau harta benda lainnya menurut adat Minangkabau diwariskan untuk perempuan. Kaum perempuan dianggap lemah dan harus mendapat perlindungan, sedangkan kaum laki-laki bisa mencari nafkah dimana saja. Adat seperti ini di Sumatra Barat

dikenal dengan sebutan sistem *matcriarchaat*, yakni sistem kekerabatan dimana garis keturunan ibu memegang peranan utama (Fitriyanti, 2001:67).

Namun posisi perempuan yang terhormat dan ditinggikan derajatnya, tidak membuat perempuan Minangkabau manja dan menggantungkan hidupnya dari harta pusaka yang mereka milik. Perempuan di Galogandang menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau itu mandiri dan dapat mengelola perekonomian mereka sendiri secara kolektif.

Dalam konteks inilah tulisan ini mencoba menjelaskan kemandirian perempuan Minangkabau dalam mengembangkan kerajinan keramik di Galo Gandang. Kerajinan keramik seperti apa yang dikembangkan dan bagaimana kreativitas mereka dalam mengembangkan seni kriya keramik merupakan pertanyaan yang menjadi subjek pembahasan di dalam tulisan ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis bersifat deskriptif analisis. Data dikumpulkan dari hasil studi lapangan terhadap kerajinan keramik yang dikembangkan oleh perempuan di Galo Gandang. Data dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi inilah yang kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

Galogandang merupakan suatu desa atau perkampungan kecil yang terletak diantara gunung Sago, kecamatan Rambatan, kira-kira 15 km dari kota Batusangkar arah ke selatan.

Galogandang adalah sebuah Jorong dari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. Mata pencaharian penduduk Galogandang sebahagian besar adalah bertani, mengolah sawah dan ladang. Hal tersebut terlihat dari keadaan alam Galogandang terbentang sawah yang cukup luas yang pada pinggirannya terdapat perbukitan tempat penduduk mengambil tanah liat.

Di samping bertani laki-laki dan perempuan maka sebagian besar perempuan mengisi waktunya dengan membuat keramik. Setiap rumah di Galogandang tidak ada yang luput dari pembuatan keramik, biasanya setiap rumah memiliki bengkel kerja untuk pembuatan keramik tradisional dan tempat pembakaran keramik. Oleh karena itu masyarakat Galogandang terkenal sebagai penghasil seni kerajinan keramik tradisional atau tembikar di Sumatera Barat. Seni kerajinan keramik tradisional atau tembikar ini hanya dikerjakan oleh kebanyakan kaum perempuan saja, mulai dari proses mengali tanah sampai menjual ke pasar dan pekerjaan ini dapat dikerjakan oleh anak-anak, orang dewasa maupun perempuan yang sudah tua.

Galogandang sejak dulu dikenal sebagai daerah seni kerajinan keramik tradisional. Seni kerajinan yang dihasilkan kaum perempuan Galogandang tidak terlepas dari etnisitas budayanya sendiri yaitu Minangkabau. Hal ini menunjukkan identitas budaya masih melekat sehingga memunculkan spesifikasi produk keramik tradisionalnya. Usaha pembuatan

keramik tradisional ini merupakan warisan yang diberikan secara turun-temurun.

Adapun yang menjadi identitas yang menonjol dari seni kerajinan Galogandang adalah seni kerajinan keramik tradisional yang dikerjakan kaum perempuan dengan secara halus dan mekanisme dalam proses pembuatannya masih sangat sederhana. Secara umum seni kerajinan yang dihasilkan oleh kaum perempuan kreatif Galogandang merupakan bagian dari aktivitas yang sudah terpola dan merupakan warisan nenek moyangnya. Keberadaannya telah memberikan dampak positif bagi dimensi sosial ekonomi dan sosial budaya. Pada akhirnya kehadirannya juga mampu mengubah tampilan sebuah serta masyarakatnya untuk dikembangkan dalam rangka pengembangan kepariwisataan. Sudah menjadi kenyataan bahwa kaum perempuan Galogandang sebagai pelaku budaya dan hasil seninya sebagai produk sosial mempunyai makna dalam aktivitas manusia dan lingkungannya ke arah pembangunan yang berkelanjutan.

Perempuan Galogandang telah banyak menghasilkan produk seni keramik tradisional yang berupa peralatan untuk keperluan rumah tangga atau untuk keperluan sehari-hari maupun untuk upacara adat. Seni keramik tradisional yang diciptakan banyak didasari dari falsafah hidupnya yaitu *alam takambang jadi guru*.

Oleh karena itu, agar memperoleh hasil yang baik dalam aktivitas penciptaan seni kerajinan keramik tradisional kaum perempuan Galogandang menggunakan akal dan pikirannya agar yang diciptanya sesuai yang diharapkan.

Hal ini mengacu pada hakekat pandangan orang Minangkabau yang berusaha menunjukkan apa yang diciptakan dalam karya seninya yang dapat bermakna bagi pribadi dan masyarakatnya. Maka tidak mengherankan muncul pribadi-pribadi kaum perempuan Galogandang yang kreatif sehingga mampu menciptakan seni kerajinan keramik tradisional yang tidak hanya sebagai produk sosial, ekonomi, akan tetapi juga identitas budayanya.

Perempuan di Galogandang tidak jauh berbeda dengan perempuan-perempuan lain di Minangkabau Sumatera Barat umumnya. Mereka di samping sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai petani di sawah dan ladang milik mereka, dan ada satu dua yang menjadi pegawai negeri, jadi guru atau jadi pegawai kantor pemda setempat, atau juga ada yang satu dua menjadi pedagang akan tetapi perempuan Galogandang ada yang berbeda dengan perempuan-perempuan lainnya yakni mereka pada umumnya di samping sebagai ibu rumah tangga dan petani sawah dan ladang mereka adalah pengrajin keramik Galogandang yang cukup terkenal di Sumatera Barat, meskipun keramik yang mereka hasilkan masih tradisional, dari hari ke hari produk yang mereka hasilkan dan teknik serta pengelolaan pembuatan keramik masih tradisional secara turun - temurun.

Pengrajin perempuan Galogandang sebagian besar membuat keramik tradisional, karena pembuatan keramik tersebut sudah dilakukan oleh perempuan Galogandang sejak lama. Kaum perempuan Galogandang semenjak umur kurang lebih 10 tahun sudah belajar

membuat keramik, di sela-sela waktu pulang sekolah dan mengaji mereka telah diajarkan oleh ibu-ibu, dan nenek-nenek mereka membuat keramik semenjak dari pengolahan tanah sampai pada pembakaran.

Pekerjaan produksi keramik yang semuanya dikerjakan oleh perempuan dilakukan secara berkelompok. Penyediaan bahan-bahan baku produksi ada yang diramu di tempat ada juga yang dipesan melalui agen dalam bentuk tanah liat dan pasir. Pengolahan bahan dilakukan dengan mengayak pasir serta mencampurkan dengan tanah liat sehingga menjadi adonan yang siap diproses menjadi produk keramik. Proses pembuatan keramik dari desain sampai pada pembakaran dan pemasaran.

Kaum perempuan pengrajin keramik tersebut bekerja sangat cepat, dalam waktu 2 jam rata-rata mereka bisa membuat keramik siap dijemur berbagai ukuran sebanyak 20 buah. Keadaan seperti di atas dimungkinkan karena bentuk keramik yang diproduksi di Galogandang sangat sederhana, tidak rumit, dan prosesnya hanya sampai pada pembakaran.

A. Peralatan Pembuatan Keramik Tradisional

Peralatan yang digunakan oleh perempuan tradisi di Galogandang dalam pembuatan keramik tradisional masih sangat sederhana, diantaranya:

1. Bingkai atau *Lokar*

Alat ini dibuat dari rotan bulat yang kecil dibentuk sehingga merupakan bentuk lingkaran kecil. Besar kecilnya lingkaran ini

tergantung kepada besar atau kecilnya benda tembikar yang akan dibuat.

2. *Tapiak* atau *Panampo*

Alat yang dibuat dari sebilah papan kecil yang dipergunakan untuk memukul bagian sebelah luar dari barang tembikar yang dibuat.

3. Batu *Parusuak*

Alat yang berupa batu kali. Alat ini dipergunakan untuk landasan bagian dalam pada waktu proses pembentukan tembikar.

4. Batu *Palangiah*

Alat yang berupa batu kali. Alat ini dipergunakan sebagai landasan untuk meratakan bagian bawah dari tembikar.

5. Batu *Pa Upam*

Alat yang berupa batu kali. Alat ini dipergunakan untuk melicinkan bagian luar dari barang tembikar.

6. *Parisa*

Alat yang dipergunakan memeriksa batu-batu halus yang ada pada tembikar.

7. *Palili*

Alat yang berupa pisau yang dibuat dari potongan seng. Alat ini dipergunakan untuk memotong bagian bibir periuk, kuali dan sebagainya

8. *Lapiak Pauruk*

Alat yang dibuat dari potongan lapiak yang sudah usang. Alat ini dipergunakan untuk melicinkan bagian bibir periuk maupun kuali.

9. Alu

Alat ini dibuat dari potongan kayu bulat panjang kira-kira 6 cm dan bagian keujungnya agak kecil karena dijadikan sebagai pegangan bagi si pekerja. Alat ini dipergunakan untuk

menghaluskan dan mencampur tanah liat dengan pasir.



Gambar 1.

Peralatan-peralatan yang digunakan perempuan Galogandang untuk pengerjaan keramik tradisional (Sumber: Purwo Prihatin, 2009)

B. Proses Pembuatan Keramik

Proses pembuatan keramik tradisional Galogandang sangat sederhana. Diawali dengan pengambilan tanah liat di persawahan, menyiapkan pasir halus bahan campuran tanah liat, serta proses pembuatan keramik tradisional. Proses pembakaran sampai menghasilkan produk, semuanya dilakukan oleh kaum perempuan Galogandang.

Proses pembuatan keramik tradisional menggunakan alat yang dibuat sendiri oleh perempuan Galogandang. Alat tersebut berupa lingkaran rotan, tatap dari kayu, pelandas dari batu, dan batu untuk menggosok bidang permukaan wadah. Dalam waktu yang singkat, sebuah wadah dapat dibuat oleh perempuan Galogandang. Proses selanjutnya tanah liat yang sudah dicampur dengan pasir halus, kemudian dibulatkan dengan lingkaran rotan yang berdiameter 20 cm.

Tanah liat yang sudah terikat di lingkaran rotan kemudian dipukul-pukul secara

merata di seluruh bidang permukaannya hingga menggelembung sebagai bagian dari tahapan pembentukan badan wadah. Pada tahapan ini nantinya akan dihasilkan bentuk wadah tanpa bibir. Setiap kali penganjun memukulkan tatap ke bidang permukaan gerabah yang ditahan oleh batu pelandas di bagian dalam pada saat pembuatan menimbulkan bunyi.

Proses pengeringan keramik tradisional Galogandang dilakukan di bawah terik panas matahari. Keramik tradisional yang sudah kering dijemur, seterusnya dilakukan proses pembakaran dengan bahan alami yaitu sekam dan jerami serta kayu-kayu kering.



Gambar 2.

Proses pembentukan dengan dipukul-pukul secara merata di seluruh bidang permukaan tanah liat hingga menggelembung membentuk badan wadah (Sumber: Purwo Prihatin, 2009)



Gambar 3.

Proses penjemuran keramik tradisional Galogandang (Sumber: Purwo Prihatin, 2009)



Gambar 4.
Produk keramik perempuan Galogandang
(Sumber: Purwo Prihatin, 2009)



Gambar 5.
Produk keramik perempuan Galogandang
yang sudah dibakar
(Sumber: Purwo Prihatin, 2009)

C. Produk Keramik Tradisional Perempuan Galogandang

Bentuk dan jenis kerajinan keramik tradisional yang dihasilkan oleh kaum perempuan Galogandang sudah bervariasi berupa peralatan untuk keperluan rumah tangga atau untuk keperluan sehari-hari maupun untuk upacara adat. Seni keramik tradisional yang diciptakan berupa tembikar seperti *Belango*, *periuk*, *periuk tiri*, *menggu*, *kumbuak*, *periuk sigulamin*, tempat air mawar, borasan, teko, kual, tempat kawa, miniatur rumah adat, *periuk giriak*, tempat serabi, tempat bika, tempat air, tempat kemenyan, *carano* tembikar, miniatur

dulang berkaki, *kacio*, celengan, asbak dan sebagainya.

1. *Belango*

Belango merupakan wadah yang terbuat dari bahan tanah liat yang dicampur dengan pasir halus dengan proses tertentu. Fungsi *belango* digunakan untuk mengulai dan juga dapat dipergunakan sebagai tempat untuk membuat palai yaitu semacam cara untuk memasak bahan makanan dengan cara membungkus bahan palai tersebut menggunakan daun pisang

Hal | 131



Gambar 6. *Belango*
(Sumber: Purwo Prihatin, 2009)

2. *Periuk*

Periuk merupakan wadah yang terbuat dari bahan tanah liat yang dicampur dengan pasir halus dengan proses tertentu. Fungsi *periuk* digunakan untuk memasak nasi.



Gambar 7. Periuk
(Sumber: Purwo Prihatin, 2009)

3. Menggu

Menggu merupakan wadah yang terbuat dari bahan tanah liat yang dicampur dengan pasir halus dengan proses tertentu. Fungsi *menggu* digunakan untuk membawa air.



Gambar 8. Periuk
(Sumber: Purwo Prihatin, 2009)

4. Tempat Serabi

Tempat serabi merupakan wadah yang terbuat dari bahan tanah liat yang dicampur dengan pasir halus dengan proses tertentu. Fungsi tempat serabi digunakan untuk memasak kue serabi.



Gambar 9. Tempat Serabi
(Sumber: Purwo Prihatin, 2009)

5. Carano

Carano merupakan wadah yang terbuat dari bahan tanah liat yang dicampur dengan pasir halus dengan proses tertentu. Fungsi *carano* digunakan untuk meletakkan *sirih pinang* pada waktu upacara adat.



Gambar 10. Carano
(Sumber: Purwo Prihatin, 2009)

6. Vas Bunga

Vas bunga merupakan wadah yang terbuat untuk meletakkan bunga hiasan. Vas bunga ini terbuat dari bahan tanah liat yang dicampur dengan pasir halus dengan proses tertentu.

7. Kacio

Kacio merupakan wadah yang terbuat untuk menyimpan uang atau celengan. *Kacio* ini

terbuat dari bahan tanah liat yang dicampur dengan pasir halus dengan proses tertentu.

8. Asbak Rokok

Asbak rokok merupakan wadah yang terbuat untuk meletakkan abu rokok.

9. Kumbuak

Kambuak merupakan wadah yang terbuat dari bahan tanah liat yang dicampur dengan pasir halus dengan proses tertentu. Fungsi *kambuak* digunakan untuk menyimpan air minum.

PENUTUP

Dari aktifitas yang didukung kreatifitas, perempuan Galogandang mampu melahirkan seni kerajinan sebagai produk sosial yang sarat akan nilai-nilai tradisi yang berlaku dalam masyarakatnya. Budaya yang diwariskan dari tradisi leluhurnya disertai keyakinan terhadap nilai-nilai adat yang tertuang dalam falsafah dan pandangan hidup, telah membentuk identitas budaya (*cultural identity*) atau *local genius* kaum perempuan Galogandang .

Produk seni kerajinan keramik tradisional yang dibuat kaum perempuan Galogandang memiliki nilai estetis yang berorientasi pada identitas budaya yang terkait dengan manifestasi nilai-nilai tradisi yang sesuai dengan falsafah hidupnya. Bentuk seni keramik tradisional yang dikerjakan oleh kaum perempuan di Galogandang bervariasi dari peralatan memasak, makan dan minum, serta peralatan untuk upacara atau ritual yang banyak didasari dari falsafah hidupnya yaitu *alam takambang jadi guru*.

Peralatan yang digunakan oleh perempuan tradisi di Galogandang dalam

pembuatan keramik tradisional masih sangat sederhana serta proses pembuatan keramik tradisional di Galogandang sangat tradisional, dengan menggunakan alat yang dibuat sendiri yang telah diwariskan oleh pendahulunya. Kreatifitas muncul dengan adanya keterbukaan perempuan Galogandang terhadap dunia luar, sehingga mendorong jiwa kreatif untuk memunculkan identitas budaya dengan produk seni keramik tradisional.

Kedinamikaan yang ada pada kaum perempuan Galogandang telah membawa seni kerajinan keramik tradisional sebagai suatu identitas budaya membawa perubahan posisi dan kedudukan serta peran kaum perempuan sebagai pelestari budaya. Aktifitas dan kreatifitas yang dimiliki oleh kaum perempuan Galogandang merupakan bagian historis perilaku yang pernah diwariskan oleh pendahulunya bahwa aktifitas tersebut tidak terlepas dari pola perilaku perempuan masa lalu di daerah tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Ahdiah, I. (2013). Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica*, 05(02), 1085–1092.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/view/2247>
- Hendra, H. (2016). Keramik Metro Menuju Era baru Kriya Keramik Sumatera Barat. *Ekspresi Seni*, 18(2), 206–225.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v18i2.93>
- Hendratno, & Yuliarni. (2018). KABUPATEN LIMA PULUH KOTA. *Artchive*, 01(01), 8–

21. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/artchive/article/download/577/370>

Carla Bianpoen dan Mella Jaarsma Dalam Mayling Oey-Cardiner, dkk, 1996, *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fitriyanti, 2001, *Roehana Koeddoes Tokoh Pendidikan dan Jurnalistik Perempuan Pertama Di Sumatera Barat*, Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.

Hayati Nizar, 2004, *Bundo Kanduang dalam Kajian Islam dan Budaya*, Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.

SP. Gustami, 1984, *Seni Ukir dan Masalahnya*, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI”, Yogyakarta, 35.

Koleksi Tembikar, 1983/1984, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.

Roger M. Keesing, 1989, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, terj. Samuel Gunawan, Jakarta : Erlangga, 86.

Pramayoza, Dede. 2009. “Teater ‘Gaya’ Lapau; Kemungkinan Dramaturgial Atau Sebuah Kegenitan?” Catatan atas Festival “Baciloteh Caro Lapau” (Teater Gaya Lapau) di Taman Budaya Sumatera Barat, Padang, 14-16 November 2008, diunduh dari :

<http://dedepramayoza.blogspot.com/2008/12/teater-gaya-lapau-kemungkinan.html>